

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori status identitas (X) dan *perceived wellness* (Y), karakteristik remaja homoseksual, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

A. Status Identitas

1. Definisi Status Identitas

Menurut James Marcia dan Watterman (dalam Yusuf, 2007), identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi, identitas seksual dan filsafat hidup.

Dalam ilmu psikologi, konsep identitas umumnya merujuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan walaupun terjadi segala macam perubahan (Desmita, 2010).

Menurut Adam dan Gullota (2010) menggambarkan bahwa identitas adalah sebuah fenomena psikologi yang kompleks. Dimana hal itu mungkin adalah sebuah mekanisme pemikiran seseorang dalam kepribadianya. Termasuk didalamnya identifikasi dengan individu yang dianggap penting dalam kehidupan mulai dari awal masa kanak-kanak. Dan termasuk juga didalamnya identifikasi orientasi dan peranan seks, ideologi individu, penerimaan norma kelompok.

Mencari dan membentuk identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan utama yang harus individu capai dalam periode remaja (Santrock, 2003). Sementara berdasarkan perkembangan psikologi sosial, remaja berada pada masa identitas versus kebingungan identitas yang mengakibatkan remaja mulai mencari tahu siapa dirinya, bagaimana kehiduannya, dan kemana ia menuju dalam kehidupannya (Santrock, 2002).

Dian Lestari Anggraeni, 2018

PENGARUH STATUS IDENTITAS TERHADAP *PERCEIVED WELLNESS* REMAJA HOMOSEKSUAL PADA KOMUNITAS “X”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Ketika individu gagal dalam mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau individu tidak mampu dalam menemukan peran maka akan meninggalkan sebuah masalah yang oleh Erikson disebut sebagai kehilangan identitas atau kebingungan identitas (Erikson, 1969).

Identitas diri terus mengalami perkembangan selama proses kehidupan, berubah-ubah sesuai dengan dinamika kehidupan yang dijalani oleh individu tersebut. Perkembangan dan perubahan identitas diri dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta lingkungan masyarakat sekitar (Steinberg, 1993).

2. Pembentukan Identitas

Marcia (1966) menyebutkan bahwa proses pembentukan identitas diri dapat dilihat dari dua elemen penting, yaitu usaha untuk mencari informasi serta pemahaman mendalam mengenai informasi tersebut, hal ini disebut dengan eksplorasi (*exploration*), dan upaya untuk melaksanakan pilihan yang telah ia buat, hal ini disebut sebagai komitmen (*commitment*) (Marcia, 1966).

a) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan demi mencari alternatif dan informasi sebanyak-banyaknya. Eksplorasi terdiri dari pencarian informasi, meninjau ulang, memilih suatu pilihan dan mempertimbangkan segala peluang dan resiko atas pilihannya tersebut.

b) Komitmen

Komitmen diartikan sebagai suatu sikap menetap dan setia menjalani alternatif atau keputusan yang telah ia pilih. Komitmen mengarah kepada cara individu dalam bertindak terhadap suatu keputusan yang telah ia yakini.

3. Kategori Status Identitas

Pembentukan identitas diri merupakan suatu proses pengkombinasian pengalaman, kepercayaan, dan identifikasi yang dimiliki pada masa kanak-kanak kepada kesatuan yang unik dan akan semakin lebih atau tidak koheren, yang akan memberikan para dewasa awal baik perasaan keterkaitan

dengan masa lalu maupun arah bagi masa yang akan datang (Santrock, 2007).

James Marcia (Dalam Santrock, 2003) meyakini bahwa teori perkembangan identitas mengandung empat status identitas, yaitu: difusi identitas (*identity diffusion*), membuka identitas (*identity foreclosure*), moratorium identitas (*identity moratorium*), dan pencapaian dalam identitas (*identity achievement*).

a. *Identity diffusion*

Identity diffusion atau difusi identitas merupakan istilah bagi remaja yang memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang sangat rendah. Remaja tidak memiliki keinginan untuk mencari informasi yang diperlukan sehingga tidak dapat membandingkan satu opsi dengan opsi yang lain, individu juga akan merasa kesulitan dalam membuat keputusan secara mandiri. Status identitas *diffusion* pada remaja menandakan bentuk ketidakpedulian dan ketidaktertarikan terhadap arah hidupnya sehingga sangat mudah terbawa arus oleh faktor eksternal.

b. *Identity moratorium*

Identity moratorium terbentuk dari hasil eksplorasi yang cukup baik, akan tetapi tidak didukung dengan komitmen sehingga remaja kurang teguh dalam mempertahankan pilihan yang telah ia buat dan mudah goyah jika terdapat pilihan atau alternatif lain yang baru dieksplorasi. Remaja dalam kategori identitas *moratorium* berada ditengah-tengah krisis namun tidak mampu membuat komitmen secara mandiri, ia harus dibantu oleh orangtua atau faktor eksternal lainnya dalam membuat suatu keputusan (Desmita, 2010).

c. *Identity foreclosure*

Identity foreclosure adalah istilah yang digunakan untuk remaja yang telah melakukan eksplorasi namun tidak secara maksimal. Remaja tidak mencari informasi secara penuh dan cenderung malas untuk mencari alternatif-alternatif lain dari suatu pilihan. Pilihan yang ia buat tidak melalui pemahaman yang lengkap, namun ia mampu berkomitmen dengan suatu

pilihan yang telah ia tentukan dan tidak tergoyahkan oleh alternatif baru yang ia temukan. Status identitas *foreclosure* pada remaja menggambarkan penggunaan nilai, tujuan, cita-cita dan keyakinan yang diambil langsung dari orangtua ataupun figur lain yang berpengaruh tanpa adanya pengalaman atau hal kritis yang dialami olehnya (Schwartz, Zamboanga, Luyckx, Meca, & Ritchie, 2013).

d. *Identity achievement*

Identity achievement atau pencapaian identitas adalah istilah yang digunakan untuk remaja yang sudah berhasil menggali dan mempertimbangkan segala informasi penting baginya sehingga ia mampu membuat keputusan secara tepat dan cermat. Individu dalam kategori *identity achievement* juga mampu menunjukkan kesetiaan terhadap suatu pilihan yang telah ia buat (Schwartz, Zamboanga, Luyckx, Meca, & Ritchie, 2013).

Menurut Marcia, secara umum remaja awal berada pada status identitas *identity diffusion* atau moratorium. Beberapa peneliti meyakini bahwa status identitas paling penting berada pada masa remaja akhir, bukan di masa remaja awal (Steinberg L. D., 2002). Sebagai contoh, Alan Waterman (1992) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih banyak berada pada *identity achievement* dibandingkan dengan mahasiswa baru atau siswa SMA. Banyak remaja awal yang mengalami *identity diffusion* dalam hal memilih pekerjaan, keyakinan agama dan ideologi politik (Santrock, 2003).

Tabel 2.1
Kategorisasi Status Identitas

KOMITMEN

EKSPLORASI

	Tinggi	Rendah
Tinggi	<i>Identity Achievement</i>	<i>Identity Moratorium</i>
Rendah	<i>Identity Foreclosure</i>	<i>Identity Diffusion</i>

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Status Identitas

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses pembentukan status identitas remaja, antara lain:

1. Orang tua (Cates, 2007).

Tingkat identifikasi individu pada orang tuanya sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja berperan penting dalam memberikan arah pembentukan identitas diri remaja. Kelekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan kepada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

2. Pengalaman masa kanak-kanak (Santrock, 2007)

Kepribadian yang dicapai pada masa *preadolescent* memberikan sumbangan yang sangat signifikan bagi proses pembentukan identitas diri remaja. Keadaan kepribadian pada sebelum masa remaja, akan menjadi fondasi yang kuat untuk terbentuknya identitas diri remaja.

3. Kebudayaan (Diamond & Lucas, 2004).

Budaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan identitas, dimana budaya dapat membentuk adanya self-continuity disamping perubahan diri yang terjadi. Perbedaan budaya yang terdapat dalam lingkungan individu akan mempengaruhi bagaimana individu memandang peran-peran yang mereka miliki dalam lingkungan masyarakat.

Erikson sangat memperhatikan faktor budaya dalam perkembangan identitas remaja. Ia menekankan bahwa seringkali kelompok-kelompok minoritas telah berjuang untuk mempertahankan identitasnya agar dapat bergabung dengan kebudayaan yang lebih dominan (Santrock, 2003).

Selain beberapa faktor di atas, perkembangan status identitas juga dipengaruhi oleh berbagai faktor (Marcia, dalam Desmita, 2010), yaitu:

1. Tingkat identifikasi dengan orangtua selama masa anak-anak hingga masa remaja
2. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua
3. Adanya figur *role model*
4. Nilai dan norma sosial terhadap suatu identitas
5. Tingkat kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan identitas dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal diri remaja seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, budaya dan tingkat kemampuan penyelesaian konflik.

5. Identitas Seksual Remaja

Masa remaja tidak hanya diwarnai oleh perubahan fisik maupun perkembangan otak yang signifikan, masa remaja juga merupakan masa perpindahan antara anak yang aseksual menjadi orang dewasa yang seksual. Remaja merupakan masa eksplorasi dan eksperimen, masa fantasi dan realitas, dan masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seksual seseorang (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Membentuk rasa identitas seksual merupakan proses yang bersifat multiaspek dan panjang. Hal ini mencakup kemampuan individu dalam memahami ketertarikan seksual, mengelola emosi, mengembangkan intimasi, serta mempelajari konsekuensi setiap tingkah laku seksual (Santrock, 2003). Mengembangkan identitas seksual melibatkan banyak aspek, yaitu fisik, sosial, budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar memberikan batasan terhadap perilaku seksual remaja (Steinberg, 1993).

Identitas seksual remaja mencakup aktivitas, minat, perilaku dan indikasi yang mengarah kepada orientasi seksual (homo maupun heteroseksual) (Cates, 2007).

6. Karakteristik Remaja Homoseksual

Remaja berada pada tahapan *storm and stress* dimana masa remaja merupakan masa yang bergejolak dan diwarnai oleh berbagai konflik dan suasana hati (Santrock, 2011). Erik erikson dalam teorinya menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity*

confussion) yang artinya mereka harus memutuskan siapa diri mereka, bagaimana dirinya, apa tujuan yang akan dicapainya (Greydanus, 2012).

Pencarian identitas ini disertai dengan adanya batasan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan identitas seksual cenderung memiliki teman yang lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang memiliki orientasi heteroseksual (Diamond & Lucas, 2004). Dalam penelitian ini, remaja yang memiliki identitas seksual minoritas memiliki teman dekat yang lebih erat dibandingkan dengan remaja heteroseksual.

Remaja dengan identitas seksual sebagai gay juga seringkali mendapat diskriminasi baik secara langsung maupun tidak dalam hal sosial, pekerjaan maupun hal-hal lainnya (Meyer, 2003). Salah satu strategi yang dilakukan oleh remaja dalam menghindari diskriminasi adalah *passing* atau menyembunyikan identitasnya dari orang lain dengan cara berbohong atau menarik diri dari pembicaraan yang terkait dengan seksualitas (Savin-Williams, 2001).

B. Perceived Wellness

1. Definisi Perceived Wellness

Perceived wellness didefinisikan sebagai perasaan individu yang hidup dalam cara tertentu yang membuatnya dapat merasakan pengalaman yang konsisten dan pertumbuhan yang seimbang dari sisi emosi, intelektual, fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Adams T. , Bezner, Garner, & Woodruff, 1997). *Perceived Wellness* merupakan gabungan multidimensi yang harus dikonseptualisasikan, diukur dan ditafsirkan sesuai dengan pandangan sistem yang terintegrasi.

Konsep wellness tergantung dari perspektif diri individu yang bersangkutan. Salah satu cara untuk mengidentifikasi keadaan wellness seseorang adalah dengan bertanya kepada mereka secara langsung. Selain itu, persepsi kesehatan tampaknya mewakili integrasi konsep kesehatan dan merupakan salah satu prediktor terbaik untuk kesehatan medis dan mental umum (Carr, 2013).

Perceived wellness mengacu pada evaluasi mental individu terhadap status kesehatan mereka sendiri. Perceived wellness menunjukkan hubungan antara keseluruhan evaluasi

kesehatan dan tingkat perawatan kesehatan yang dibutuhkan dan merupakan metode penilaian yang paling praktis yang digunakan sebagai indikator kesehatan fisik secara umum. PWS telah menunjukkan bahwa konsep kesehatan tunduk pada relativitas dan subjektivitas masing-masing individu (Hosseini, Jeyran, Sareh, & Leila, 2016).

Perceived wellness merupakan sebuah pengukuran keadaan kesehatan yang bersifat subyektif atau bergantung pada perspektif individu yang bersangkutan (Adams T. B., Bezner, Drabbs, Zambarano, & Steinhardt, 2000). Kondisi *perceived wellness* individu tidak pernah statis; hal ini dikarenakan keseimbangan antar dimensi terus menerus berubah tergantung dengan gaya hidup dan lingkungan tempat individu tinggal (Adams T. , Bezner, Garner, & Woodruff, 1997).

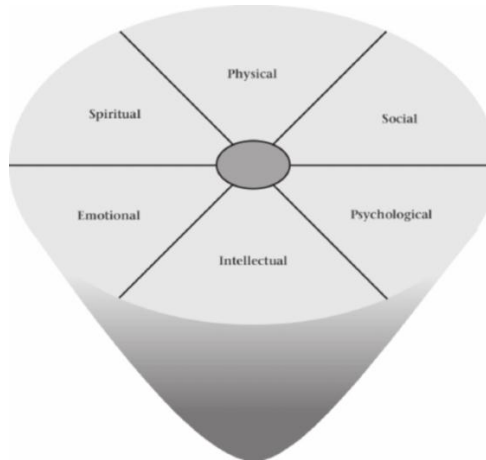
2. Dimensi Perceived Wellness

Adams et al menyatakan bahwa *perceived wellness* adalah persepsi multidimensional kesehatan individu yang berorientasi pada aspek sosial, spiritual, fisik, psikologis, emosional dan intelektual (Rothmann & Ekkerd, 2007).

Dimensi pertama adalah kesehatan fisik, yang mengacu pada persepsi dan harapan positif yang timbul dari kesehatan fisik. Kesehatan spiritual adalah dimensi kedua, yang mengacu pada kepercayaan akan kekuatan pemersatu antara tubuh dan pikiran, termasuk persepsi positif tentang makna dan tujuan hidup. Kesehatan mental mencerminkan persepsi bahwa individu berkeinginan untuk mengalami hasil positif dari kejadian kehidupan. Kesehatan sosial mencerminkan persepsi bahwa dukungan tersedia dari keluarga dan teman. Kesehatan emosional mencerminkan memiliki konsep diri dan harga diri yang positif, di mana konsep diri mengacu pada citra diri individu seseorang tentang diri. Harga diri didefinisikan sebagai penilaian konsep diri seseorang (misalnya, seberapa besar nilai individu dan mencintai dirinya sendiri). Akhirnya, kesehatan intelektual merupakan refleksi dari stimulasi mental yang didapat melalui paparan jumlah stimulus intelektual yang optimum (Adams, Bezner, Drabbs, Zambarano, & Steinhardt, 2000).

Tabel 2.2
Dimensi *Perceived Wellness*

Dimensi	Definisi
<i>Physical wellness</i>	Persepsi positif terhadap kondisi kesehatan individu.
<i>Spiritual wellness</i>	Persepsi positif tentang kekuatan yang ada di luar diri manusia atau sebagai persepsi mengenai makna dan tujuan hidup individu.
<i>Psychological wellness</i>	Persepsi umum bahwa seseorang akan selalu mendapat hasil positif terhadap setiap kejadian
<i>Social wellness</i>	Persepsi bahwa ia memiliki sumber dukungan dari keluarga dan teman-teman saat dibutuhkan.
<i>Emotional wellness</i>	Memiliki identitas diri yang aman dan perasaan positif untuk menghargai diri sendiri. Identitas diri mengacu pada citra diri internal seseorang, sementara penghargaan diri adalah nilai yang harus ditempatkan pada identitas diri seseorang.
<i>Intellectual wellness</i>	persepsi individu bahwa ia memiliki aktivitas intelektual yang optimal.



Gambar 2.1
Dimensi *perceived wellness*
(Adams, 1997)

Dimensi pertama PWS adalah kesehatan fisik, yang mengacu pada persepsi dan harapan positif yang timbul dari kesehatan fisik. Kesehatan spiritual adalah dimensi kedua, yang mengacu pada kepercayaan akan kekuatan pemersatu antara tubuh dan pikiran, termasuk persepsi positif tentang makna dan tujuan hidup. Kesehatan mental mencerminkan persepsi bahwa individu berkeinginan untuk mengalami hasil positif dari kejadian kehidupan. Kesehatan sosial mencerminkan persepsi bahwa dukungan tersedia dari keluarga dan teman. Kesehatan emosional mencerminkan memiliki konsep diri dan harga diri yang positif, di mana konsep diri mengacu pada citra diri individu seseorang tentang diri. Harga diri didefinisikan sebagai penilaian konsep diri seseorang (misalnya, seberapa besar nilai individu dan mencintai dirinya sendiri). Akhirnya, kesehatan intelektual merupakan refleksi dari stimulasi mental yang didapat melalui paparan jumlah stimulus intelektual yang optimal.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu dari tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja adalah masa pencarian identitas (Santrock, 2002). Pada periode ini remaja banyak mempertanyakan mengenai eksistensi diri dan tujuan hidupnya, serta dihadapkan oleh beberapa alternatif pilihan yang menyebabkan remaja berada pada masa krisis untuk menentukan identitas dirinya (Steinberg & Sheffield, 2001).

Berdasarkan ada atau tidaknya proses eksplorasi dan komitmen pada individu, Marcia (Desmita, 2008) mengemukakan empat status identitas yaitu *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Kategori-kategori diatas meliputi berbagai aspek, yaitu aspek pekerjaan, aspek agama dan aspek politik.

Bagi remaja, pengaruh lingkungan khususnya kelompok sebaya memegang peran yang cukup besar dalam pemberian norma tingkah laku yang akan dianut (Yusuf, 2006). Jika pada masa anak, orang tua dan guru menjadi figur idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya atau komunitas yang ia ikuti menggantikan kedudukan itu, sehingga dalam berbagai dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan kelompok tersebut (Purwadi, 2004).

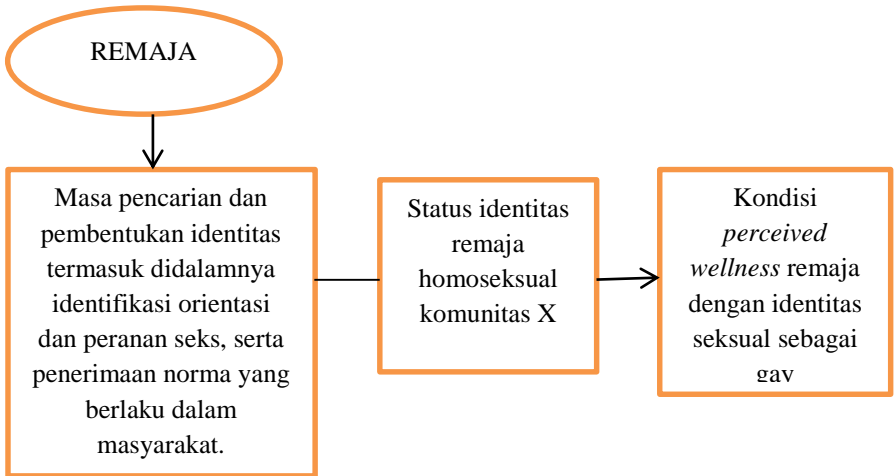
Perceived wellness merupakan persepsi individu untuk menjaga kondisi kesehatan secara optimal (Neuman, 2002), kesehatan optimal digambarkan sebagai kesehatan fisik, emosional, sosial, spiritual, intelektual, dan psikologis (O'Donnell, 2005). Nerilee melakukan penelitian wellness terhadap 11 orang LGBT, satu orang diantaranya pernah mengalami percobaan bunuh diri, sedangkan enam orang lainnya mengaku mempunyai kesehatan mental yang buruk terkait dengan identitasnya sebagai LGBT (Ceatha, 2016).

Individu dengan identitas LGBT harus berhadapan dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mentalnya. Faktor-faktor ini meliputi perilaku homophobia, kekerasan fisik maupun emosional, depresi, kurangnya dukungan sosial, penggunaan zat adiktif dan bunuh diri (Mail & Safford, 2003).

Dalam penentuan identitas seksual, remaja tentu harus melakukan serangkaian eksplorasi kemudian berkomitmen untuk menentukan identitas seksualnya. Belum adanya pengakuan dari lingkungan sekitar mengenai identitas homoseksual, banyak

remaja yang kemudian merasakan perasaan diskriminasi yang tidak sedikit berujung pada masalah kesehatan fisik maupun mental.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah status identitas berpengaruh terhadap *perceived wellness* pada remaja homoseksual.

Ho: Tidak ada pengaruh yang nyata variabel status identitas (X) terhadap variabel *perceived wellness* (Y)

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan variabel status identitas (X) terhadap variabel *perceived wellness* (Y).